

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nugraha (2020) menyatakan bahwa Perilaku menolong mulai mendapat perhatian dalam kajian psikologi sosial sekitar tahun 1960-an karena sebelumnya penelitian lebih berfokus pada perilaku sosial negatif. Jackson dan Tisak (dalam Nugraha, 2020) menyatakan bahwa Seiring perkembangan penelitian, tindakan berbagi, menolong, dan bekerja sama dipahami sebagai perilaku sosial positif yang penting bagi kehidupan masyarakat yang harmonis. Penelitian Darley dan Latane (dalam Maulidianto dkk., 2021) bahwa kehadiran orang lain dapat menyebabkan seseorang tidak segera memberikan bantuan karena adanya persepsi bahwa tanggung jawab untuk menolong terbagi kepada individu lain yang berada di sekitarnya (*bystander effect*). Oleh karena itu, perilaku prososial diartikan sebagai tindakan menolong yang dilakukan atas kemauan sendiri untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Eisenberg dan Mussen (1989) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberikan bantuan maupun kebaikan kepada orang lain tanpa adanya unsur paksaan. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku prososial dipahami sebagai bentuk perilaku positif yang ditujukan untuk kebaikan orang lain. Perilaku prososial perlu dibiasakan sejak usia dini sebagai dasar anak dalam berinteraksi sosial (Al Wafa & Ach,

2024). Perilaku ini ditunjukkan melalui tindakan membantu dan peduli terhadap orang lain. Sikap prososial berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap teman sebayanya. Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan perilaku prososial, seperti enggan membantu teman yang mengalami kesulitan atau kurang peduli terhadap kondisi di sekitarnya. Kondisi ini dapat menghambat keharmonisan hubungan sosial serta perkembangan keterampilan sosial siswa, yang dipengaruhi oleh kurangnya empati, serta minimnya pembiasaan nilai moral dalam interaksi sosial.

Hasil observasi dan wawancara di SMPN 1 Poncol menunjukkan rendahnya perilaku prososial siswa kelas VII dalam aspek menolong. Guru BK (EK) menjelaskan siswa diam bukan karena kurang empati, melainkan takut: *"Sebenarnya siswa yang diam saat melihat perundungan tidak selalu karena kurang empati mba. tetapi mereka takut ikut menjadi korban. Jadi, sikap yang demikian itu biasanya mereka lebih karena merasa takut dan bingung"* Siswa (NA) *"Saya diam karena takut... khawatir kalau saya nanti yang bakal jadi sasaran bully selanjutnya."* Fenomena ini membuktikan perlunya penguatan empati dan keberanian sosial agar siswa tidak lagi merasa bingung atau terancam saat harus bertindak melawan perundungan.

Permasalahan kedua adalah rendahnya kualitas kerja sama kelompok yang cenderung individualis. Guru BK (EK) menyatakan: *"Menurut saya, kerja sama siswa dalam tugas kelompok masih belum merata. Ada yang sudah bergotong royong, tetapi banyak juga yang cenderung individualis dan hanya sekedar menyelesaikan tugas tanpa benar-benar bekerja sama"*. Hal ini dipertegas siswa (NA) yang merasa kurang akrab: *"Saya kurang akrab sama teman satu kelompok dan sama sekali tidak pernah ngobrol... terkadang ada juga yang hanya numpang nama dalam kelompok itu memang anaknya malas"*. Kurangnya keakraban dan rasa tanggung jawab bersama ini menyebabkan kolaborasi hanya menjadi formalitas demi pemenuhan nilai akademis semata.

Permasalahan ketiga yang mengindikasikan rendahnya perilaku prososial adalah lemahnya integritas akademik yang terlihat dari perilaku menyontek. Guru BK (EK) *"Menurut saya, perilaku menyontek tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengawasan, tetapi juga karena kontrol diri, kesadaran siswa yang masih lemah, dan kurangnya percaya pada kemampuan diri sendiri"*. Siswa (NA) *"Saya mencontek saat ujian karena orang tua menuntut nilai ulangan bagus dan harus lebih unggul dari yang lain. Sebenarnya saya minder, tapi karena tidak mau belajar akhirnya saya memilih tidak jujur saat ujian"*. Tekanan kompetisi dan ambisi untuk unggul dari orang lain dengan cara instan menunjukkan hilangnya prinsip kejujuran sebagai bagian dari etika sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku prososial siswa di SMPN 1 Poncol masih perlu dikembangkan sehingga diperlukan layanan bimbingan konseling yang tepat untuk mencegah permasalahan yang lebih kompleks, terlebih belum adanya layanan khusus dari guru BK untuk menangani hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Prihandoko dan Handayani (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, karena melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku positif siswa terdorong untuk menampilkan sikap saling menolong, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain.

Selain teknik *modeling*, metode *role play* juga dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat memahami situasi sosial sehingga menumbuhkan empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al., (2023) mengenai pengembangan perilaku prososial siswa melalui teknik bermain peran menunjukkan adanya peningkatan skor perilaku prososial siswa dari rata-rata 54 pada pretest menjadi 158,5 pada posttest, dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, sehingga teknik bermain peran dinilai tepat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial siswa.

Metode *role play* dapat diakulturasi dengan nilai-nilai Samin sebagai kearifan lokal masyarakat Samin. Berdasarkan hasil wawancara dengan

tokoh masyarakat Samin, nilai yang diintegrasikan meliputi *Biso Roso Rumongso, Sambatan, Angger-Agger Partikel, Pangucap, lan Lakoni, Lung-Tinulung, Ikhlas lan Nrimo, serta Berat Uwong Tinimbang Uang*. Nilai-nilai tersebut mengajarkan empati, kerja sama, kejujuran, saling menolong, ketulusan, dan persaudaraan. Nilai tersebut selaras dengan karakteristik *role play* sehingga pengintegrasian dalam skenario diharapkan mampu menstimulasi enam aspek perilaku prososial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengembangkan layanan bimbingan kelompok metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Pengembangan layanan ini dilakukan karena belum terdapat layanan bimbingan kelompok metode *role play* berbasis nilai-nilai samin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMP?

2. Bagaimanakah prosedur pengembangan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMP?
3. Bagaimanakah efektivitas metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP
2. Mengembangkan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin yang layak digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP
3. Menentukan efektivitas metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin dalam meningkatkan perilaku prososial siswa SMP

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat teoretis dan praktis penelitian ini bagi layanan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam pengembangan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Metode yang dikembangkan diharapkan dapat

menjadi referensi akademik dalam pengembangan layanan BK berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Layanan bimbingan dan konseling melalui metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku prososial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru BK

Sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan metode *role play* berbasis nilai luhur Samin guna menumbuhkan perilaku prososial siswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model layanan BK metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk peningkatan aspek-aspek karakter lainnya.

E. Spesifikasi Produk

Secara sistematis, produk yang akan disusun dan dilengkapi dengan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP dalam layanan bimbingan kelompok.
2. Adapun Nilai-nilai Samin yang akan diintegrasikan adalah *Biso Roso Rumongso, Sambatan, Angger-Agger Partikel, Angger-Agger Pangucap, Angger-Agger Lakoni, Lung-Tinulung, Ikhlas lan Nrimo, dan Berat Uwong Tinimbang Uang*.
3. Produk memuat dua paket skenario *role play* yang dikembangkan berdasarkan permasalahan perilaku prososial siswa dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Samin. Skenario dirancang untuk menstimulasi aspek berbagi, kerja sama, kejujuran, menyumbang, menolong, dan kedermawanan.
4. Pelaksanaan metode didukung oleh perangkat berupa panduan pelaksanaan, kartu karakter, lembar observasi perilaku prososial, lembar refleksi siswa, dan instrumen evaluasi.
5. Produk yang dikembangkan diharapkan menjadi alternatif metode layanan BK yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP.

F. Pentingnya Pengembangan

Perilaku prososial merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial siswa karena berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja sama, membantu, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Namun, pada kenyataannya masih dijumpai rendahnya perilaku prososial di lingkungan

sekolah, seperti kurangnya empati terhadap teman, rendahnya kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta kurangnya kejujuran dalam situasi akademik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang tepat melalui layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesadaran sosial serta membentuk karakter siswa secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa adalah melalui penerapan metode *role play* dalam layanan bimbingan kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bermain peran dan kontekstual melalui simulasi berbagai situasi sosial, sehingga siswa dapat secara langsung mempraktikkan perilaku prososial. Dengan pengalaman tersebut, siswa diharapkan mampu Memahami pentingnya mengembangkan sikap tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian sosial terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengintegrasian metode *role play* dengan nilai-nilai Samin menjadi pendekatan yang inovatif dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai seperti *Biso Roso Rumongso, Sambatan, Angger-Agger Partikel, Pangucap, lan Lakoni, Lung-Tinulung, Ikhlas lan Nrimo, serta Berat Uwong Tinimbang Uang* selaras dengan aspek perilaku prososial yang perlu ditanamkan pada siswa. Melalui integrasi tersebut, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai moral berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan metode *role play* berbasis nilai Samin penting dilakukan untuk meningkatkan perilaku

prososial sekaligus menanamkan karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perilaku Prosocial adalah perilaku secara sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu atau memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan balasan.
2. Metode *Role Play* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bermain peran, sehingga mereka dapat memahami materi dengan menghayati dan mengekspresikan kreativitas sesuai peran yang diberikan.
3. Nilai-nilai Samin adalah seperangkat nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang menekankan persaudaraan, kejujuran, kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat.